

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada anak-anak, terutama pada usia pra sekolah. Anak usia pra sekolah (3–6 tahun) memiliki sistem imun yang belum berkembang secara optimal, sehingga lebih rentan terhadap berbagai infeksi, termasuk ISPA. Selain itu, kebiasaan anak pada usia ini seperti bermain di luar rumah, kontak dengan teman sebaya, serta kebersihan tangan yang belum terjaga juga menjadi faktor risiko tinggi terhadap penularan ISPA (Mansjoer, 2017).

ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas dan/atau bawah, biasanya disebabkan oleh virus atau bakteri. Gejala umum ISPA pada anak antara lain batuk, pilek, demam, sesak napas, dan produksi dahak yang meningkat. Jika tidak ditangani dengan tepat, ISPA dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, bronkiolitis, hingga kegagalan napas, terutama pada anak-anak yang memiliki kondisi gizi buruk atau penyakit penyerta (Ngastiyah, 2018).

Berdasarkan data dari Ruang Carolus Boromeus 2 Ruang Anak (CB2RA) Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, tercatat sebanyak 35 anak telah dirawat dengan diagnosis ISPA dalam rentang waktu tiga bulan terakhir, yakni dari bulan Februari hingga April 2025. Angka ini menunjukkan tingginya prevalensi kasus ISPA yang memerlukan perawatan inap, khususnya pada kelompok usia pra sekolah. Tingginya jumlah ini mendorong pentingnya intervensi yang efektif dan terstandar dalam membantu mempercepat pemulihan kondisi anak.

Salah satu indikasi anak dengan ISPA perlu dirawat inap adalah munculnya tanda bahaya seperti demam tinggi, sesak napas, saturasi oksigen menurun, kesulitan makan dan minum, serta adanya retraksi dada saat bernapas. Selain terapi medis, fisioterapi dada juga menjadi salah satu intervensi penting yang

bertujuan untuk membantu membersihkan jalan napas dari sekret berlebih, meningkatkan ventilasi paru, dan mencegah komplikasi saluran pernapasan (Soetjningsih, 2018).

Fisioterapi dada atau chest physiotherapy adalah tindakan nonfarmakologis berupa teknik manual yang dilakukan untuk membantu mengeluarkan sekret dari saluran napas. Tindakan ini meliputi perkusi, vibrasi, dan latihan batuk efektif yang dilakukan sesuai prosedur standar. Teknik ini dinilai efektif untuk mempercepat pembersihan jalan napas, mengurangi obstruksi, serta meningkatkan saturasi oksigen, khususnya pada pasien anak dengan produksi sekret berlebih akibat ISPA (Hidayat, 2019).

Anak-anak dengan ISPA yang mengalami produksi sekret kental dan berlebihan sering kali tidak mampu mengeluarkannya sendiri secara efektif karena refleks batuk mereka belum sempurna. Oleh karena itu, diperlukan bantuan tindakan seperti fisioterapi dada untuk membantu mempercepat proses pembersihan jalan napas. Tindakan ini juga bermanfaat dalam menurunkan risiko komplikasi yang mungkin muncul bila sekret tidak segera dikeluarkan (Ngastiyah, 2018).

Keefektifan fisioterapi dada telah banyak diterapkan di fasilitas kesehatan, terutama pada pasien anak yang mengalami gangguan pernapasan akut. Dalam konteks perawatan di Ruang CB2RA Rumah Sakit Panti Rapih, intervensi fisioterapi dada menjadi salah satu pendekatan yang rutin dilakukan oleh perawat dan fisioterapis dalam rangka mempercepat pemulihan pernapasan anak. Penerapan evidence-based nursing (EBN) dalam tindakan fisioterapi dada diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas asuhan keperawatan pada pasien anak dengan ISPA. Melalui pendekatan ilmiah dan evaluasi hasil intervensi secara sistematis, tindakan keperawatan yang dilakukan dapat lebih terarah, aman, dan sesuai dengan kebutuhan pasien secara individual.

Selama ini, tindakan fisioterapi dada di Ruang CB2RA umumnya dilakukan satu kali dalam sehari pada anak-anak dengan ISPA. Sementara itu, lama rata-

rata perawatan inap untuk kasus ISPA berkisar antara 5 hingga 7 hari. Berdasarkan beberapa literatur, peningkatan frekuensi fisioterapi dada hingga dua kali sehari diketahui dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam mempercepat pembersihan sekret, memperbaiki fungsi pernapasan, serta menurunkan durasi rawat inap (Sari et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji efektivitas pemberian fisioterapi dada sebanyak dua kali sehari sebagai intervensi untuk mempercepat kebersihan jalan napas dan memperpendek lama rawat inap anak dengan ISPA.

Melihat tingginya angka kasus ISPA di ruang CB2RA dalam tiga bulan terakhir serta pentingnya tindakan fisioterapi dada dalam membantu pembersihan jalan napas, maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengkaji efektivitas fisioterapi dada terhadap kebersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan klinis dan pengembangan standar asuhan keperawatan berbasis bukti. Dengan demikian, melalui laporan karya ilmiah ini, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana efektivitas tindakan fisioterapi dada terhadap kebersihan jalan napas pada anak dengan ISPA yang dirawat di ruang CB2RA Rumah Sakit Panti Rapih

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas penerapan fisioterapi dada dalam meningkatkan kebersihan jalan napas pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di ruang CB2RA Rumah Sakit Panti Rapih?

1.3 Tujuan Study Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas fisioterapi dada dalam meningkatkan kebersihan jalan napas pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di ruang CB2RA Rumah Sakit Panti Rapih.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang menjalani fisioterapi dada di Ruang CB2RA Rumah

Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

- 1.3.2.2 Mengidentifikasi kondisi kebersihan jalan napas anak dengan ISPA sebelum dan sesudah dilakukan fisioterapi dada.
- 1.3.2.3 Menilai efektivitas fisioterapi dada dalam membantu pengeluaran sekret.
- 1.3.2.4. Mengkaji perubahan tanda-tanda klinis pernapasan, seperti frekuensi napas, suara napas tambahan, dan pola pernapasan setelah fisioterapi dada diterapkan.
- 1.3.2.5 Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan fisioterapi dada pada anak dengan ISPA di ruang CB2RA Rumah Sakit Panti Rapih.

1.3 Manfaat Studi Kasus

1.3.1 Manfaat Teoritis

- 1.3.1.1 Menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan fisioterapi dada dalam meningkatkan kebersihan jalan napas pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).
- 1.3.1.2 Memberikan bukti ilmiah terkait efektivitas fisioterapi dada dalam membantu mobilisasi sekret dan memperbaiki fungsi pernapasan pada anak dengan ISPA.
- 1.3.1.3 Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang keperawatan anak, khususnya dalam manajemen ISPA.

1.3.2 Manfaat Praktis

1.3.2.1 Bagi Perawat:

- a. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawat dalam menerapkan fisioterapi dada sebagai intervensi keperawatan untuk meningkatkan kebersihan jalan napas anak dengan ISPA.
- b. Memberikan panduan dalam perawatan anak dengan ISPA agar intervensi yang dilakukan lebih efektif dan berbasis bukti.

1.3.2.2 Bagi Rumah Sakit:

- a. Menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) terkait penerapan fisioterapi dada dalam penatalaksanaan ISPA pada anak.

- b. Mendukung peningkatan kualitas layanan keperawatan anak, khususnya dalam manajemen gangguan pernapasan.

1.3.2.3 Bagi Pasien dan Keluarga:

- a. Membantu meningkatkan kebersihan jalan napas anak dengan ISPA sehingga mempercepat pemulihan kondisi pasien.
- b. Memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya fisioterapi dada sebagai salah satu metode untuk membantu membersihkan jalan napas anak dengan ISPA di rumah.